

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian tradisional adalah bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan pandangan hidup, nilai, dan keyakinan masyarakat. Dalam budaya Indonesia, kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, sarana spiritual, dan penguat identitas bersama. Melalui kesenian, masyarakat mengekspresikan hubungan mereka dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan (Nabilatunnisa & Salsabilah, 2022). Oleh karena itu, kesenian tradisional tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas estetis, melainkan sebagai ruang simbolik yang menyimpan makna religius, sosial, dan moral yang hidup dalam keseharian masyarakat. Di dalam kesenian tradisional, nilai-nilai diwariskan, identitas kolektif dibangun, serta pengalaman religius masyarakat diekspresikan dalam bentuk simbol, ritus, dan praktik budaya. Namun, di era globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat, kesenian tradisional menghadapi banyak tantangan. Nilai dan fungsi kesenian mulai bergeser, bahkan ada yang terancam punah. Hal ini disebabkan oleh perubahan pola pikir, gaya hidup, serta dominasi budaya populer yang lebih menekankan hiburan cepat daripada makna simbolik dan spiritual dalam tradisi (Nurhasanah et al., 2021). Kondisi tersebut menempatkan kesenian tradisional pada posisi yang rentan, karena ia dituntut untuk beradaptasi dengan selera zaman agar tetap diminati, meskipun adaptasi itu sering kali membawa konsekuensi pada perubahan makna dan fungsi aslinya.

Di Tatar Sunda, kesenian tradisional memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat dan menjadi bagian dari sistem nilai budaya lokal yang diwariskan lintas generasi. Salah satu kesenian yang masih bertahan hingga kini adalah Reak, pertunjukan rakyat yang memadukan musik perkusi, tari, dan ritual. Tradisi ini berasal dari budaya agraris yang menekankan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen, keselamatan, dan kesejahteraan. Biasanya, Reak dimainkan dalam acara adat seperti pesta panen, khitanan, atau peringatan hari besar lokal. Setiap bunyi dogdog

(gendang tradisional) dipercaya memiliki makna spiritual yang menghubungkan manusia dengan alam dan Sang Pencipta (Rudiana & Irmawandi, 2023). Dalam konteks ini, Reak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ritual yang sarat dengan simbol dan nilai religius. Melalui bunyi, gerak, dan tata pertunjukan, masyarakat mengekspresikan relasi sakral antara manusia, alam, dan Tuhan. Namun, seiring berjalannya waktu, Reak mengalami perubahan bentuk dan makna. Dari ritual sakral, kini berubah menjadi tontonan yang lebih profan atau hiburan masyarakat. Perubahan ini menunjukkan adanya dinamika antara tradisi dan modernitas, serta antara spiritualitas dan estetika dalam kehidupan masyarakat Sunda masa kini. Reak tidak lagi sepenuhnya ditempatkan sebagai praktik ritual, tetapi semakin dipahami sebagai kesenian rakyat yang berorientasi pada tontonan dan hiburan.

Fenomena perubahan makna Tradisi Reak dapat diamati secara nyata di Kampung Jati, Kelurahan Pasir Biru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Di tengah lingkungan yang semakin urban, masyarakat Kampung Jati masih mempertahankan Reak sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka. Bagi warga setempat, Reak tidak hanya dipahami sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai simbol identitas lokal dan ruang kebersamaan yang mempertemukan warga lintas usia. Melalui pelaksanaan Reak, masyarakat membangun relasi sosial, memperkuat solidaritas, serta menjaga kesinambungan hubungan antarwarga dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena serupa juga terjadi pada kesenian Dogdog Lojor di Lebak, Banten, yang telah mengalami transformasi menjadi tari kreasi modern. Unsur sakral yang dahulu melekat kuat dalam setiap gerak dan irama kini tergantikan oleh aspek estetika dan hiburan. Busana, tata rias, dan koreografi dikembangkan agar menarik perhatian penonton, sehingga fungsinya bergeser dari ritual menjadi ekspresi seni pertunjukan yang lebih profan (Nurhaeni et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan makna kesenian tradisional merupakan bagian dari proses sosial yang lebih luas, di mana tradisi terus dinegosiasikan agar tetap relevan dengan konteks kehidupan masyarakat modern.

Dalam konteks ini, Reak berfungsi sebagai medium sosial yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan harapan akan keberlanjutan tradisi di masa depan. Namun demikian, cara masyarakat Kampung Jati memaknai Reak menunjukkan perbedaan yang cukup jelas antara kalangan tua dan kalangan muda. Kalangan tua, dalam penelitian ini, merujuk pada warga yang berada pada rentang usia sekitar 45 tahun ke atas. Kelompok ini umumnya merupakan generasi yang mengalami secara langsung fase ketika Reak masih dijalankan dalam suasana yang kuat dengan nuansa ritual. Mereka tumbuh dalam lingkungan sosial yang masih kental dengan nilai-nilai agraris, kebersamaan komunal, serta kepercayaan terhadap makna simbolik bunyi, gerak, dan tata pelaksanaan Reak. Bagi kalangan tua, Reak dipahami sebagai warisan leluhur yang mengandung pesan moral dan spiritual, serta memiliki keterkaitan dengan rasa syukur, doa, dan harapan akan keselamatan hidup. Oleh karena itu, unsur sakral dalam Reak dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas tradisi tersebut.

Sementara itu, kalangan muda merujuk pada warga yang berada pada rentang usia sekitar 17 hingga 35 tahun, yaitu generasi yang tumbuh dalam konteks sosial yang sudah banyak dipengaruhi oleh pendidikan formal, media digital, dan budaya populer. Kelompok ini mengenal Reak tidak sepenuhnya melalui pengalaman ritual yang intens, melainkan lebih sering melalui pementasan, dokumentasi visual, atau kegiatan seni dan budaya di ruang publik. Bagi kalangan muda, Reak lebih dipahami sebagai seni pertunjukan rakyat yang menarik, sarana hiburan, serta bentuk ekspresi budaya lokal yang patut dilestarikan. Unsur estetika, kreativitas, dan daya tarik visual menjadi aspek yang lebih menonjol dalam pemaknaan mereka, dibandingkan dimensi ritual dan spiritual yang ditekankan oleh generasi sebelumnya. Perbedaan latar pengalaman sosial tersebut berpengaruh langsung terhadap cara kedua kelompok usia ini menempatkan Reak dalam kehidupan mereka. Kalangan tua cenderung memandang Reak sebagai praktik budaya yang memiliki kedekatan dengan nilai-nilai religius dan simbolik, sedangkan kalangan muda lebih melihatnya sebagai bagian dari kesenian rakyat yang dapat disesuaikan dengan selera zaman. Akibatnya, terjadi perubahan makna dari sakral menuju profan, di mana Reak tidak lagi sepenuhnya diposisikan sebagai media ritual, tetapi

semakin berfungsi sebagai tontonan dan hiburan masyarakat. Perubahan ini tidak berarti bahwa tradisi tersebut kehilangan seluruh maknanya, melainkan menunjukkan adanya perubahan orientasi nilai sesuai dengan perubahan generasi pendukungnya. Perbedaan pemaknaan antara kalangan tua dan muda ini tidak selalu memunculkan konflik secara terbuka, tetapi lebih tampak sebagai proses negosiasi makna yang berlangsung secara perlahan. Reak tetap dipertahankan dan dijalankan, namun dengan penekanan yang berbeda sesuai dengan cara pandang masing-masing generasi. Dalam konteks Kampung Jati, kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan Tradisi Reak sangat dipengaruhi oleh bagaimana setiap generasi menafsirkan dan memberi makna terhadapnya. Oleh karena itu, memahami batasan dan karakteristik kalangan tua dan kalangan muda menjadi penting agar perubahan makna Reak tidak dilihat secara sederhana sebagai kemunduran, melainkan sebagai dinamika sosial dan kultural yang mencerminkan perubahan cara masyarakat memaknai hubungan antara tradisi, kehidupan sosial, dan dimensi spiritual.

Dalam kajian fenomenologi agama, perubahan makna dalam praktik keagamaan dan kebudayaan dipahami sebagai bagian dari proses manusia dalam menafsirkan realitas hidupnya. Fenomenologi agama tidak hanya menempatkan agama sebagai sistem doktrin, tetapi sebagai pengalaman hidup yang dialami, dihayati, dan dimaknai oleh manusia dalam konteks sosial dan kultural tertentu. Mircea Eliade menjelaskan bahwa kehidupan manusia religius selalu berada dalam dua ranah utama, yaitu yang sakral dan yang profan. Yang sakral dipahami sebagai realitas suci yang bermakna transenden dan menjadi pusat orientasi hidup manusia, sedangkan yang profan berkaitan dengan kehidupan duniawi yang bersifat biasa dan fungsional (Eliade, 1959). Perbedaan ini bukan sekadar klasifikasi konseptual, melainkan cara manusia memberi makna terhadap ruang, waktu, dan tindakan sosialnya. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, pengalaman terhadap yang sakral membentuk pola perilaku, struktur ritus, serta cara masyarakat memahami hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Kajian fenomenologi agama kontemporer menegaskan bahwa makna sakral tidak hadir secara abstrak, tetapi diwujudkan melalui simbol, ritus, dan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat (Akilah et al., 2025).

Dalam kerangka tersebut, Tradisi Reak pada awalnya dapat dipahami sebagai ekspresi sakral yang memadukan unsur seni, ritual, dan keyakinan religius masyarakat Sunda. Reak tidak sekadar tampil sebagai kesenian rakyat, tetapi sebagai medium simbolik yang merepresentasikan hubungan manusia dengan kekuatan transenden. Irama dogdog, pola gerak, serta waktu dan konteks pelaksanaan Reak berfungsi sebagai simbol kolektif yang memuat doa, rasa syukur, dan harapan masyarakat terhadap keselamatan, kesejahteraan, dan keharmonisan hidup. Melalui praktik ini, masyarakat tidak hanya menyaksikan pertunjukan, tetapi juga mengalami dan menghayati makna spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif fenomenologi agama, praktik semacam ini dapat dipahami sebagai ruang hadirnya yang sakral dalam kehidupan sehari-hari, di mana simbol budaya berfungsi sebagai jembatan antara realitas manusia dan realitas transenden. Kajian tentang agama dan budaya lokal menunjukkan bahwa kesenian tradisional berbasis ritual memiliki peran penting sebagai media transmisi nilai religius, moral, dan sosial dalam masyarakat (Hasan & Susanto, 2021).

Namun demikian, perubahan konteks sosial dan budaya membawa konsekuensi terhadap cara tradisi dimaknai dan dijalankan. Reak, yang sebelumnya berakar kuat dalam kehidupan ritual masyarakat agraris, kini dihadapkan pada realitas sosial yang berbeda. Perubahan pola hidup, berkurangnya praktik ritual komunal, serta meningkatnya pengaruh budaya populer mendorong terjadinya perubahan fungsi Reak menjadi pertunjukan yang lebih berorientasi pada hiburan dan estetika. Perubahan ini menunjukkan terjadinya proses desakralisasi, yaitu melemahnya intensitas makna religius dalam praktik budaya, tanpa serta-merta menghilangkan seluruh unsur simbolik dan nilai kebersamaan yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks masyarakat modern, tradisi sering kali tetap dipertahankan bukan karena fungsi ritualnya, melainkan karena nilai sosial, identitas budaya, dan daya tarik estetikanya. Dengan demikian, perubahan makna Reak mencerminkan perubahan cara masyarakat memahami dan menempatkan dimensi sakral dalam kehidupan sosial mereka.

Untuk memahami proses perubahan makna tersebut secara lebih komprehensif, perspektif kebudayaan menjadi sangat penting. Koentjaraningrat memandang kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, nilai, norma, dan tindakan manusia yang dipelajari serta diwariskan dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan selalu berada dalam proses pembentukan dan penafsiran ulang seiring dengan perubahan kondisi sosial masyarakat pendukungnya (Koentjaraningrat, 2009). Dalam masyarakat yang mengalami modernisasi dan urbanisasi, tradisi tidak lagi dijalankan dalam konteks sosial yang sama seperti masa lalu. Nilai-nilai yang sebelumnya diterima secara wajar mulai dipertanyakan, dinegosiasikan, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta cara pandang generasi baru. Penelitian kebudayaan mutakhir menunjukkan bahwa perubahan sosial semacam ini berpengaruh langsung terhadap cara masyarakat memaknai tradisi lokal dan praktik budaya warisan leluhur (Silitonga, 2025).

Sejalan dengan pandangan tersebut, teori perubahan sosial budaya memberikan kerangka untuk memahami perubahan makna tradisi sebagai proses yang wajar dan bertahap. Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa perubahan sosial budaya mencakup perubahan pada nilai, sikap, dan pola perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, seperti modernisasi, perkembangan teknologi, dan perbedaan generasi (Soekanto, 2012). Perbedaan pengalaman sosial antar generasi menjadi salah satu faktor penting dalam perubahan makna tradisi. Generasi tua cenderung memaknai Reak sebagai warisan spiritual dan moral yang memiliki ikatan kuat dengan nilai-nilai leluhur, sementara generasi muda lebih banyak memaknainya sebagai seni pertunjukan dan sarana ekspresi budaya. Perbedaan pemaknaan ini tidak selalu menimbulkan konflik terbuka, tetapi menunjukkan adanya proses negosiasi makna yang memungkinkan tradisi tetap bertahan dalam konteks sosial yang berubah.

Dari perspektif kebijakan kebudayaan, pelestarian tradisi seperti Reak sejalan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang menekankan pentingnya perlindungan dan pengembangan ekspresi budaya

tradisional sebagai bagian dari identitas nasional. Pelestarian budaya tidak hanya dimaknai sebagai upaya menjaga keberlanjutan bentuk pertunjukan, tetapi juga sebagai usaha memahami dan merawat nilai-nilai simbolik serta makna sosial-religius yang hidup di dalam masyarakat. Kajian kebijakan kebudayaan menegaskan bahwa tanpa pemahaman terhadap perubahan makna yang terjadi di tingkat masyarakat, pelestarian tradisi berisiko bersifat formalistik dan kehilangan dimensi reflektifnya (Priyantini et al., 2022).

Meskipun berbagai kajian telah membahas kesenian tradisional sebagai bagian dari identitas budaya dan sarana pelestarian nilai-nilai lokal, perhatian terhadap aspek perubahan makna dalam tradisi masih belum menjadi fokus utama. Sebagian besar pembahasan cenderung menempatkan kesenian tradisional dalam kerangka fungsi sosial, bentuk pertunjukan, dan upaya pelestarian, tanpa secara mendalam mengkaji bagaimana makna tersebut dibentuk, dialami, dan diubah oleh masyarakat sebagai pelaku tradisi. Selain itu, dimensi religius dalam kesenian tradisional, khususnya dalam kaitannya dengan pergeseran dari yang sakral menuju profan, masih belum banyak dianalisis secara mendalam dengan pendekatan yang menekankan pengalaman subjektif masyarakat. Padahal, dalam praktiknya, makna suatu tradisi tidak hanya ditentukan oleh struktur budaya, tetapi juga oleh bagaimana individu dan kelompok menghayati serta menafsirkan pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, perbedaan generasi juga menjadi aspek yang sering terabaikan dalam memahami dinamika perubahan tradisi. Kalangan tua dan kalangan muda memiliki latar pengalaman sosial dan kultural yang berbeda, sehingga berpengaruh terhadap cara mereka memaknai dan menempatkan tradisi dalam kehidupan mereka. Namun, perbedaan ini belum banyak dikaji sebagai proses yang dinamis, khususnya dalam bentuk negosiasi makna yang terjadi secara internal dalam masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai perubahan makna Tradisi Reak menjadi penting untuk dilakukan, terutama dalam melihat bagaimana pergeseran dari dimensi sakral menuju profan dipahami oleh masyarakat sebagai pelaku tradisi.

Penelitian ini berupaya mengkaji pemaknaan Tradisi Reak melalui pendekatan fenomenologi agama, dengan menekankan pada pengalaman dan kesadaran subjektif masyarakat, serta menyoroti perbedaan perspektif antara kalangan tua dan kalangan muda sebagai bagian dari dinamika sosial budaya yang terus berkembang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan keberadaan Tradisi Reak dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana makna tradisi tersebut dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan dalam konteks perubahan zaman.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Reak di Kampung Jati?
2. Bagaimana kalangan tua dan muda memaknai Tradisi Reak di Kampung Jati?
3. Bagaimana proses perubahan makna Tradisi Reak antar kalangan tua dan kalangan muda terjadi di Kampung Jati?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Tradisi Reak di Kampung Jati.
2. Untuk menganalisis pemaknaan Tradisi Reak oleh kalangan tua dan kalangan muda di Kampung Jati.
3. Untuk mengkaji proses perubahan makna Tradisi Reak yang terjadi antar kalangan tua dan kalangan muda di Kampung Jati.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang Studi Agama-Agama, khususnya dalam memahami relasi antara agama, budaya, dan pengalaman religius masyarakat lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa agama tidak hanya hadir dalam bentuk doktrin dan ritus formal, tetapi juga terwujud dalam praktik kebudayaan yang hidup dan dijalani secara kolektif oleh masyarakat, seperti tradisi Reak di Kampung Jati. Dengan pendekatan fenomenologi agama, penelitian ini memperdalam pemahaman teori Mircea Eliade tentang yang sakral dan yang profan dengan menunjukkan bagaimana pengalaman religius masyarakat mengalami perubahan makna seiring perubahan konteks sosial, tanpa sepenuhnya menghilangkan dimensi spiritual yang melekat di dalamnya.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian kebudayaan dengan mengembangkan pandangan Koentjaraningrat tentang kebudayaan sebagai sistem gagasan, nilai, dan tindakan yang bersifat dinamis. Tradisi Reak dipahami bukan sebagai warisan statis, melainkan sebagai praktik budaya yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman, struktur sosial, dan kebutuhan generasi pendukungnya. Dalam kerangka ini, perubahan makna Reak mencerminkan proses pewarisan dan penyesuaian nilai budaya yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini juga melengkapi teori perubahan sosial Soerjono Soekanto dengan menghadirkan contoh konkret bagaimana modernisasi, perbedaan generasi, dan perubahan pola hidup memengaruhi cara masyarakat memaknai tradisi religius-budaya, khususnya dalam negosiasi antara nilai lama dan nilai baru.

Dengan mengintegrasikan ketiga perspektif tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kerangka teoretis yang lebih utuh dalam membaca fenomena perubahan makna tradisi keagamaan-budaya di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik bagi kajian selanjutnya yang membahas desakralisasi, adaptasi budaya, dan perubahan pengalaman religius masyarakat lokal, sekaligus memperkaya diskursus tentang agama sebagai realitas sosial yang hidup, dinamis, dan terus dimaknai ulang dalam konteks masyarakat modern.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat Kampung Jati memahami kembali makna spiritual, nilai sosial, dan fungsi budaya yang terkandung dalam tradisi Reak. Penelitian ini memberi ruang refleksi bagi masyarakat untuk melihat bahwa Reak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pertunjukan seni, tetapi juga sebagai warisan leluhur yang menyimpan nilai religius, simbolik, dan kebersamaan sosial yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, alam, dan Tuhan. Dengan pemahaman tersebut, masyarakat diharapkan mampu menjaga keberlangsungan Tradisi Reak secara lebih

sadar, tidak sekadar melestarikan bentuk luarnya, tetapi juga menghargai makna yang hidup di balik praktik kesenian tersebut.

Bagi generasi muda, penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan pemahaman antara tradisi dan realitas kehidupan modern. Melalui penjelasan tentang perubahan makna dari sakral menuju profan, generasi muda dapat memahami bahwa perubahan bukan berarti kehilangan nilai, melainkan proses penyesuaian budaya. Dengan demikian, penelitian ini dapat menumbuhkan sikap apresiatif terhadap tradisi lokal serta mendorong keterlibatan generasi muda dalam pelestarian Reak sebagai bagian dari identitas budaya dan ruang ekspresi sosial mereka.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan komunitas seni dalam merumuskan kebijakan dan program pelestarian kesenian tradisional. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang upaya pelestarian yang tidak hanya berorientasi pada aspek pertunjukan dan pariwisata, tetapi juga memperhatikan dimensi makna, pengalaman religius, serta nilai sosial budaya yang hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, pelestarian Reak dapat berjalan secara lebih berkelanjutan dan kontekstual sesuai dengan realitas sosial masyarakat Kampung Jati saat ini.

E. Kajian Terdahulu

Kajian mengenai kesenian tradisional Sunda, khususnya Tradisi Reak dan Dogdog Lojor, telah menarik perhatian sejumlah peneliti yang berupaya memahami nilai, fungsi, dan makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Untuk memperkuat landasan teoretis dan konteks penelitian ini, kajian terdahulu dapat dikategorikan ke dalam tiga bagian utama sebagai berikut.

Rudiana dan Irmawandi (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Reak Dogdog Sebagai Ikon Kesenian Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung” dalam jurnal isbi yang terbit pada tahun 2022 mengkaji posisi Reak Dogdog dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Penelitian ini menunjukkan bahwa Reak Dogdog pada mulanya berkembang sebagai kesenian

yang memiliki fungsi ritual, terutama dalam kegiatan syukuran panen dan hajatan keagamaan. Dalam konteks tersebut, Reak Dogdog tidak sekadar dipahami sebagai pertunjukan seni, melainkan sebagai bagian dari praktik kepercayaan masyarakat yang mengandung nilai religius, simbolik, dan kebersamaan. Seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan zaman, Rudiana dan Irmawandi menemukan adanya perubahan fungsi Reak Dogdog dalam kehidupan masyarakat Desa Cinunuk. Kesenian ini tidak lagi terbatas pada konteks ritual keagamaan, tetapi semakin sering ditampilkan sebagai hiburan dalam berbagai acara sosial dan kegiatan budaya desa. Perubahan ini menunjukkan bahwa Reak Dogdog mengalami penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat modern, tanpa sepenuhnya melepaskan akar tradisionalnya. Dalam kondisi tersebut, Reak Dogdog kemudian diposisikan sebagai simbol identitas budaya lokal yang merepresentasikan ciri khas dan kebanggaan masyarakat Desa Cinunuk.

Penelitian ini juga menekankan bahwa meskipun fungsi hiburan semakin dominan, nilai-nilai religius dan historis yang melekat pada Reak Dogdog tetap menjadi bagian penting yang perlu dijaga. Oleh karena itu, Rudiana dan Irmawandi menyoroti pentingnya upaya pelestarian kesenian Reak Dogdog agar perubahan fungsi yang terjadi tidak menghilangkan makna budaya dan nilai religius yang terkandung di dalamnya. Pelestarian dipahami bukan sebagai upaya mempertahankan bentuk lama secara kaku, melainkan sebagai proses menjaga keberlanjutan nilai dalam konteks sosial yang terus berubah. Kajian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama membahas Reak sebagai tradisi yang mengalami perubahan fungsi dan makna dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, penelitian Rudiana dan Irmawandi lebih menekankan Reak Dogdog sebagai ikon budaya dan simbol identitas lokal, sementara penelitian ini berfokus pada proses perubahan makna Reak dari yang bersifat sakral menuju bentuk yang lebih sosial dan profan, serta bagaimana sisa makna spiritual masih dipahami dan dijalani oleh masyarakat. Dengan demikian, penelitian terdahulu ini menjadi pijakan penting untuk memahami dinamika perubahan Tradisi Reak dalam konteks sosial budaya masyarakat Sunda. (Rudiana & Irmawandi, 2023).

Hambali (2022) dengan penelitian yang berjudul “Perancangan Video Dokumenter Kegiatan Sekolah Santun Reak Tibelat Bandung untuk Melestarikan Kebudayaan Reak Dogdog” dalam Thesis Universitas Pendidikan Indonesia yang terbit pada tahun 2022 memfokuskan kajiannya pada upaya pengenalan dan pelestarian kesenian Reak Dogdog melalui media video dokumenter. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Santun Reak Tibelat, suatu komunitas di bagian timur Kabupaten Bandung yang secara aktif berupaya mempertahankan praktik kesenian Reak Dogdog di tengah menurunnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional. Hambali merancang sebuah video dokumenter yang menyajikan letak geografis sekolah santun tersebut, aktivitas pembelajaran di sana, serta sejarah dan konteks kebudayaan Reak Dogdog, dengan tujuan utama memperkenalkan dan mempertahankan nilai-nilai budaya ini kepada khalayak luas melalui platform digital seperti YouTube dan Instagram. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hambali menjelaskan bahwa video dokumenter bukan sekadar alat visual, tetapi juga sarana informasi yang menarik dan mudah dipahami masyarakat luas, sehingga diharapkan dapat membantu mengangkat perhatian terhadap Reak Dogdog yang semakin jarang dipertunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa video tersebut mendapat respons positif dari penonton karena alur yang jelas dan informasi yang disampaikan dapat membantu masyarakat memahami serta mengenali Reak Dogdog lebih baik dari sebelumnya. Hambali menyimpulkan bahwa video dokumenter yang dirancang berhasil menjadi media pengenalan penting bagi Sekolah Santun Reak Tibelat Bandung dan berpotensi meningkatkan daya tarik budaya Reak Dogdog di kalangan masyarakat umum. Kajian Hambali ini relevan dengan penelitian penulis karena memberikan contoh nyata bagaimana teknologi dan media modern digunakan untuk pelestarian tradisi. Meskipun fokus utamanya bukan pada perubahan makna Reak dari yang sakral menjadi profan, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan media bukan hanya mempertahankan bentuk pertunjukan fisik, tetapi juga memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya kepada masyarakat luas. Dalam konteks penelitian ini, temuan Hambali dapat dipadukan untuk menunjukkan

bagaimana adaptasi media kontemporer berperan dalam menghadapi tantangan modernisasi sekaligus berkontribusi dalam penguatan pemahaman nilai-nilai budaya tradisional di kalangan generasi muda. (Hambali, 2022).

Rizqia, Sudjana, dan Yana (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Geografis terhadap Warna Bangbarongan Kesenian Reak Sunda di Cibiru Kota Bandung” dalam jurnal isbi (Jurnal Seni Rupa) Vol. 11 No. 3 yang terbit pada tahun 2023 mengkaji kesenian Reak Sunda dari sudut pandang visual dan simbolik, dengan menitikberatkan pada pengaruh kondisi geografis terhadap penggunaan warna pada Bangbarongan. Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa unsur visual dalam kesenian tradisional tidak lahir secara acak, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan alam, latar sosial budaya, serta sistem kepercayaan masyarakat yang melahirkannya. Oleh karena itu, warna Bangbarongan dipahami bukan hanya sebagai unsur estetika, tetapi sebagai bagian dari sistem makna yang hidup dalam masyarakat pendukung kesenian Reak. Dalam kajiannya, Rizqia dan rekan menjelaskan bahwa Bangbarongan yang digunakan dalam pertunjukan Reak di wilayah Cibiru memiliki ciri warna tertentu yang berkaitan dengan sejarah penyebaran budaya dan kondisi geografis setempat. Meskipun Bangbarongan merupakan hasil adaptasi dari kesenian Bengberokan yang berasal dari wilayah Indramayu, bentuk visual dan pemakaian warnanya mengalami penyesuaian ketika berkembang di lingkungan masyarakat Sunda. Penyesuaian ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang dipengaruhi oleh lingkungan alam, nilai lokal, serta cara pandang masyarakat terhadap dunia dan kehidupan.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa warna, kostum, dan atribut pertunjukan Reak memuat simbol simbol religius yang berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat Sunda. Warna tertentu dipahami sebagai representasi kekuatan alam, perlindungan, dan keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan dimensi spiritual. Dengan demikian, unsur visual dalam kesenian Reak tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan nonfisik dan nilai nilai religius yang diwariskan secara turun temurun. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesenian Reak ditampilkan dalam ruang publik dan bersifat tontonan,

unsur sakral tetap hadir dan memberi makna pada setiap elemen pertunjukan. Lebih lanjut, Rizqia, Sudjana, dan Yana menyoroti bahwa kesenian Reak berada pada posisi yang dinamis, yaitu sebagai media ekspresi budaya yang memadukan unsur sakral dan profan. Di satu sisi, Reak tampil sebagai pertunjukan seni yang dapat dinikmati secara visual dan berfungsi sebagai hiburan masyarakat. Namun di sisi lain, simbol simbol yang melekat pada kostum, warna, dan atribut pertunjukan menunjukkan bahwa kesenian ini masih mengandung makna spiritual yang kuat. Keseimbangan antara dua unsur tersebut menjadi ciri penting dalam praktik kesenian Reak di tengah kehidupan masyarakat modern.

Kajian ini memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama sama menempatkan Reak sebagai tradisi yang mengalami proses penyesuaian dan perubahan dalam konteks sosial budaya. Jika penelitian Rizqia dan kawan-kawan lebih menekankan pada makna simbolik visual yang dipengaruhi oleh kondisi geografis, maka penelitian ini berfokus pada perubahan makna Reak dari praktik yang awalnya bersifat sakral menuju bentuk yang lebih sosial dan profan. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut sama sama menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dan simbolik tidak sepenuhnya hilang, melainkan tetap hidup dan dimaknai ulang oleh masyarakat. Dengan demikian, penelitian Rizqia dan kawan-kawan menjadi rujukan penting untuk memahami bagaimana makna simbolik dalam kesenian Reak tetap bertahan di tengah perubahan fungsi dan konteks pertunjukan (Rizqia et al., 2023).

Ruchimat (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Makna Simbolis dalam Kesenian Goong Renteng Sumedang: Kajian Etnografis pada Tradisi Musik Sunda: Symbolic Meaning in the Art of Goong Renteng Sumedang: Ethnographic Study on Sundanese Music Tradition” dalam jurnal isbi (Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik Awilaras) Vol. 11 No. 2 yang terbit pada tahun 2024 mengkaji kesenian musik tradisional Goong Renteng sebagai praktik budaya yang sarat dengan makna simbolik dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografis untuk memahami kesenian Goong Renteng dari sudut pandang masyarakat pendukungnya, terutama dalam kaitannya dengan pengalaman religius, nilai

kosmologis, dan penghormatan terhadap leluhur. Goong Renteng dipahami bukan hanya sebagai bentuk seni pertunjukan, tetapi sebagai bagian dari sistem kepercayaan dan pandangan hidup masyarakat Sunda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap bunyi, irama, dan pola tabuhan dalam Goong Renteng memiliki makna religius yang berkaitan dengan konsep harmoni kosmos. Bunyi instrumen tidak dipandang sebagai suara musikal semata, melainkan sebagai simbol keteraturan alam semesta dan relasi antara manusia, alam, serta kekuatan transenden. Dalam praktiknya, tabuhan Goong Renteng sering dihadirkan dalam konteks ritual atau acara adat tertentu, sehingga kesenian ini berfungsi sebagai media penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual. Melalui bunyi dan irama, masyarakat mengekspresikan rasa syukur, permohonan keselamatan, serta penghormatan kepada leluhur. Ruchimat juga menegaskan bahwa kesenian Goong Renteng memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi spiritual.

Dalam konteks masyarakat Sunda, bunyi Goong Renteng diyakini mampu menghadirkan suasana sakral dan membangun kesadaran kolektif akan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur. Dengan demikian, kesenian ini berperan penting dalam menjaga kesinambungan tradisi, identitas budaya, serta sistem nilai religius masyarakat. Goong Renteng tidak berdiri sebagai hiburan semata, tetapi sebagai bagian dari pengalaman religius yang hidup dalam keseharian masyarakat. Kajian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan penelitian tentang Tradisi Reak, khususnya dalam memahami kesenian tradisional sebagai ruang ekspresi nilai spiritual dan simbolik. Meskipun objek kajiannya berbeda, penelitian Ruchimat menunjukkan bahwa kesenian tradisional Sunda umumnya memiliki dimensi sakral yang terwujud melalui simbol, bunyi, dan konteks pelaksanaannya.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kesenian berbasis ritual, seperti Goong Renteng maupun Reak, berfungsi sebagai medium pengalaman religius masyarakat, bukan sekadar sebagai seni pertunjukan. Perbedaan utama terletak pada fokus kajian. Penelitian Ruchimat menekankan makna simbolik dan spiritual yang relatif masih kuat dalam praktik Goong Renteng, sementara penelitian ini

memusatkan perhatian pada perubahan makna Tradisi Reak dari yang awalnya sakral menuju bentuk yang lebih profan dalam konteks sosial masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian Ruchimat (2024) menjadi rujukan penting untuk menunjukkan bahwa kesenian tradisional Sunda memiliki akar spiritual yang kuat, sekaligus menjadi pembanding dalam melihat bagaimana intensitas makna sakral dapat bertahan atau mengalami pergeseran seiring perubahan sosial dan budaya (Ruchimat & Ruchimat, 2024).

Siti Ahsanul Haq (2023) dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis yang Sakral Sumbu Filosofis Yogyakarta dalam Pemikiran Mircea Eliade” dalam *Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 8 No. 2 yang terbit pada tahun 2023 mengkaji konsep sakral dan profan dalam pemikiran Mircea Eliade serta penerapannya dalam konteks kebudayaan Indonesia, khususnya pada Sumbu Filosofis Yogyakarta. Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa ruang, simbol, dan ritus budaya tidak dapat dilepaskan dari pengalaman religius masyarakat yang melahirkannya. Dalam kerangka fenomenologi agama, Siti Ahsanul Haq menempatkan pemikiran Eliade sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai ruang dan praktik budaya sebagai perwujudan dari yang sakral. Ia menjelaskan bahwa menurut Mircea Eliade, manusia religius memandang dunia tidak sebagai ruang yang homogen, melainkan terbagi ke dalam wilayah yang sakral dan profan. Yang sakral dipahami sebagai pusat makna yang memberi orientasi hidup, sedangkan yang profan berkaitan dengan aktivitas keseharian yang bersifat duniawi.

Dalam konteks Sumbu Filosofis Yogyakarta, Siti Ahsanul Haq menunjukkan bahwa tata ruang, simbol arsitektur, dan ritus budaya merepresentasikan kosmologi Jawa yang menempatkan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai satu kesatuan yang saling terhubung. Dengan demikian, ruang budaya tidak hanya memiliki fungsi fisik, tetapi juga memuat makna spiritual yang dalam. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa simbol dan ritus berperan penting dalam menghadirkan pengalaman sakral dalam kehidupan masyarakat. Melalui simbol simbol budaya, masyarakat mengekspresikan nilai transendensi, keteraturan

kosmos, dan orientasi hidup religius. Namun demikian, ia juga mencatat bahwa proses modernisasi membawa dampak pada cara masyarakat memaknai kesakralan tersebut. Perubahan sosial, perkembangan pariwisata, serta dominasi kepentingan ekonomi menyebabkan nilai-nilai sakral yang sebelumnya kuat mulai mengalami pelemahan dan pergeseran makna. Sakralitas yang dahulu dihayati secara mendalam perlahan berubah menjadi simbol budaya yang lebih bersifat representatif dan fungsional.

Penelitian Siti Ahsanul Haq menunjukkan bahwa pelemahan nilai sakral bukan berarti hilangnya makna secara total, melainkan perubahan cara masyarakat berhubungan dengan yang transenden. Dalam konteks budaya modern, simbol dan ritus masih dipertahankan, tetapi sering kali lebih dipahami sebagai warisan budaya, identitas lokal, atau daya tarik sosial, bukan semata sebagai pengalaman religius. Temuan ini memperlihatkan adanya proses desakralisasi yang berlangsung secara bertahap dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kajian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian tentang Tradisi Reak, terutama dalam memahami perubahan makna dari yang sakral menuju profan. Jika Siti Ahsanul Haq menelaah perubahan pemaknaan kesakralan dalam konteks ruang dan simbol budaya Yogyakarta, maka penelitian ini mengkaji proses serupa dalam praktik kesenian tradisional Sunda. Kedua kajian tersebut sama-sama menunjukkan bahwa modernitas memengaruhi cara masyarakat memaknai simbol, ritus, dan tradisi, tanpa sepenuhnya menghapus dimensi spiritual yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian Siti Ahsanul Haq (2023) menjadi landasan teoretis penting dalam memahami bagaimana konsep sakral dan profan Mircea Eliade dapat digunakan untuk membaca dinamika perubahan makna tradisi budaya dan religius di Indonesia (Haq, 2023).

Yusuf Siswantara (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Nilai Religius Nasionalis Berbasis Budaya Lokal Melalui Kesenian Seni Reak” yang diterbitkan dalam *Linggau Journal Science Education (LJSE)*, Vol. 1 No. 2 tahun 2021, membahas kesenian Reak sebagai salah satu bentuk budaya lokal Sunda yang memiliki fungsi penting dalam pembentukan nilai religius dan

nasionalisme masyarakat. Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa budaya lokal bukan sekadar warisan tradisional yang dipertahankan secara turun-temurun, melainkan juga sarana pendidikan sosial dan religius yang hidup di tengah masyarakat. Dalam konteks tersebut, Seni Reak dipandang sebagai media yang mampu menghubungkan masyarakat dengan nilai budaya leluhur sekaligus memperkuat identitas kolektif masyarakat Sunda. Yusuf Siswantara menekankan bahwa kesenian tradisional memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat karena di dalamnya terkandung simbol, nilai, norma, dan pesan moral yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa Seni Reak tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk hiburan rakyat semata, tetapi harus dilihat sebagai ekspresi budaya yang mengandung dimensi spiritual dan sosial. Dalam praktiknya, pertunjukan Reak sering kali berkaitan dengan acara-acara tertentu dalam kehidupan masyarakat, seperti perayaan, ritual, maupun kegiatan sosial lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Seni Reak memiliki hubungan yang erat dengan struktur kehidupan masyarakat Sunda. Yusuf Siswantara melihat bahwa keberadaan kesenian ini mencerminkan bagaimana masyarakat memadukan unsur budaya, religiusitas, dan solidaritas sosial ke dalam satu bentuk tradisi yang hidup dan terus berkembang. Dengan demikian, Seni Reak menjadi salah satu media yang merepresentasikan hubungan antara manusia, budaya, dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat lokal.

Lebih lanjut, Yusuf Siswantara menguraikan bahwa nilai religius dalam Seni Reak tercermin melalui simbol-simbol budaya, pola pertunjukan, serta keyakinan masyarakat terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Dalam tradisi masyarakat Sunda, unsur religius sering kali hadir melalui penghormatan terhadap leluhur, keyakinan terhadap kekuatan spiritual tertentu, serta pandangan mengenai keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam dan Tuhan. Oleh karena itu, Seni Reak dipahami bukan hanya sebagai pertunjukan artistik, tetapi juga sebagai media yang mengandung pengalaman religius masyarakat. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara kultural dan menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat yang

menjaga tradisi tersebut. Selain nilai religius, penelitian ini juga menyoroti adanya nilai nasionalisme dalam pelestarian Seni Reak. Yusuf Siswantara menjelaskan bahwa budaya lokal merupakan bagian penting dari identitas nasional Indonesia yang harus dijaga keberlangsungannya.

Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, keberadaan budaya tradisional sering kali menghadapi ancaman berupa melemahnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal. Oleh sebab itu, pelestarian Seni Reak dipandang sebagai salah satu upaya mempertahankan identitas budaya bangsa sekaligus memperkuat rasa cinta terhadap warisan budaya Indonesia. Kesenian tradisional dianggap memiliki peran penting dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga keberagaman budaya sebagai bagian dari kekayaan nasional. Penelitian Yusuf Siswantara juga menunjukkan bahwa perkembangan zaman membawa perubahan terhadap cara masyarakat memandang dan menjalankan tradisi Reak. Modernisasi, perkembangan media hiburan, dan perubahan pola hidup masyarakat menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi kesenian tradisional. Jika pada masa sebelumnya Seni Reak lebih dekat dengan unsur ritual dan nilai spiritual masyarakat, maka dalam kehidupan modern kesenian tersebut mulai banyak diposisikan sebagai hiburan publik dan pertunjukan budaya. Pergeseran ini memperlihatkan bahwa masyarakat mengalami perubahan dalam memaknai tradisi, terutama ketika budaya lokal mulai berhadapan dengan tuntutan ekonomi, pariwisata, dan industri hiburan modern.

Dalam konteks tersebut, Yusuf Siswantara menjelaskan bahwa perubahan fungsi Seni Reak tidak sepenuhnya menghilangkan nilai religius dan budaya yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini tetap dipertahankan oleh masyarakat karena dianggap sebagai simbol identitas budaya lokal yang memiliki nilai historis dan sosial. Namun demikian, makna spiritual yang dahulu dihayati secara mendalam mulai mengalami transformasi. Sebagian masyarakat masih memahami Reak sebagai tradisi yang memiliki unsur sakral, sementara sebagian lainnya melihatnya lebih sebagai kesenian dan hiburan masyarakat. Perbedaan cara pandang tersebut menunjukkan adanya dinamika dalam proses pewarisan budaya di tengah

perubahan sosial masyarakat modern. Lebih jauh lagi, penelitian ini menegaskan bahwa Seni Reak memiliki fungsi sosial yang cukup kuat dalam kehidupan masyarakat. Pertunjukan Reak tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga menjadi media interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Dalam setiap pelaksanaannya, masyarakat terlibat secara kolektif, baik sebagai pelaku budaya maupun sebagai penonton. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal masih memiliki peran penting dalam menjaga solidaritas sosial dan memperkuat rasa kebersamaan masyarakat. Dengan demikian, keberadaan Seni Reak tidak hanya berkaitan dengan aspek budaya, tetapi juga menyangkut fungsi sosial dan identitas kolektif masyarakat Sunda.

Penelitian Yusuf Siswantara memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian mengenai perubahan makna tradisi Reak, khususnya dalam memahami bagaimana masyarakat memaknai ulang tradisi budaya di tengah perkembangan modernitas. Jika penelitian Yusuf Siswantara lebih menitikberatkan pada pengembangan nilai religius dan nasionalisme dalam kesenian Reak, maka penelitian ini berfokus pada perubahan makna Tradisi Reak dari dimensi sakral menuju kecenderungan profan dalam kehidupan masyarakat modern. Kedua penelitian tersebut sama-sama menunjukkan bahwa tradisi budaya tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami perubahan sesuai dengan kondisi sosial dan perkembangan zaman. Modernisasi tidak selalu menghilangkan tradisi, tetapi dapat mengubah cara masyarakat memahami, menjalankan, dan memaknai tradisi tersebut.

Selain itu, penelitian Yusuf Siswantara juga memberikan gambaran bahwa budaya lokal tetap memiliki daya tahan di tengah arus globalisasi. Walaupun terjadi perubahan fungsi dan pemaknaan, Seni Reak masih dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Sunda. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tetap berusaha menjaga keberlangsungan tradisi sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur dan simbol keberadaan budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting sebagai landasan dalam memahami hubungan antara budaya, religiusitas, dan perubahan sosial dalam Tradisi Reak. Oleh karena itu, penelitian Yusuf Siswantara (2021) dapat dijadikan salah satu rujukan penting

dalam penelitian mengenai perubahan makna Tradisi Reak. Kajian ini memberikan pemahaman bahwa tradisi budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai hiburan masyarakat, tetapi juga mengandung nilai religius, sosial, dan identitas budaya yang terus dinegosiasikan dalam kehidupan modern. Penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa perubahan makna tradisi merupakan bagian dari dinamika sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman, perubahan pola pikir, dan interaksi budaya yang semakin luas (Siswantara, 2021).

Berdasarkan paparan kajian terdahulu, ditemukan research gap bahwa penelitian mengenai Tradisi Reak masih lebih banyak berfokus pada aspek kebudayaan, fungsi sosial, dan bentuk pertunjukan keseniannya. Kajian-kajian tersebut umumnya memandang Reak sebagai ekspresi budaya dan identitas lokal, namun belum banyak membahas perubahan makna religius dalam Tradisi Reak, khususnya perubahan dari yang sakral menuju profan. Selain itu, penelitian sebelumnya juga belum banyak menggunakan pendekatan fenomenologi agama dengan merujuk pada pemikiran Mircea Eliade tentang konsep sakral dan profan untuk memahami perubahan makna tersebut. Dalam beberapa penelitian terdahulu, unsur religius dalam Tradisi Reak umumnya hanya dibahas sebagai bagian dari ritual atau simbol budaya yang menyertai pertunjukan, tanpa mengkaji lebih jauh bagaimana masyarakat memaknai perubahan nilai spiritual yang terjadi di dalam tradisi tersebut. Padahal, perubahan sosial dan perkembangan zaman telah memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap Tradisi Reak.

Tradisi yang pada awalnya berkaitan erat dengan nilai-nilai spiritual dan keyakinan tertentu kini mulai mengalami perubahan makna dalam kehidupan masyarakat modern. Perubahan tersebut tampak dari berubahnya pemahaman masyarakat yang tidak lagi sepenuhnya menempatkan Reak sebagai ritus religius, tetapi juga sebagai bagian dari hiburan, pertunjukan budaya, dan identitas kesenian lokal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan makna sakral dan profan dalam Tradisi Reak merupakan persoalan yang penting untuk dikaji secara lebih mendalam. Terlebih lagi, pergeseran tersebut tidak hanya berkaitan dengan perubahan bentuk pertunjukan, tetapi juga menyangkut perubahan cara masyarakat

memahami nilai religius, simbol, dan fungsi spiritual yang terkandung dalam tradisi tersebut. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi agama menjadi relevan digunakan untuk memahami pengalaman dan pemaknaan masyarakat terhadap perubahan tersebut.

Melalui pendekatan ini, Tradisi Reak dipahami bukan hanya sebagai kesenian rakyat, tetapi juga sebagai ruang pengalaman religius yang pada awalnya memiliki makna sakral dan berfungsi sebagai medium simbolik yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan alam. Dalam perjalanan waktu, makna sakral tersebut mengalami perubahan seiring perubahan konteks sosial masyarakat, sehingga Reak tidak lagi sepenuhnya dipahami sebagai ritus religius, melainkan juga sebagai pertunjukan budaya dan hiburan. Proses ini menunjukkan terjadinya desakralisasi, yakni melemahnya fungsi religius tanpa sepenuhnya menghilangkan nilai simbolik yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa aspek sakral dalam Tradisi Reak terlihat pada keberadaan ritual, unsur spiritual, simbol-simbol kepercayaan, serta keyakinan masyarakat terhadap nilai religius yang menyertai pelaksanaan tradisi tersebut. Sementara itu, aspek profan tampak pada perubahan fungsi Reak yang kini tidak hanya dipahami sebagai ritus sakral, tetapi juga sebagai pertunjukan budaya, hiburan masyarakat, dan bagian dari komoditas kesenian yang menyesuaikan dengan perkembangan sosial modern.

Untuk memahami perubahan makna Reak dalam konteks kebudayaan, penelitian ini juga merujuk pada pemikiran Koentjaraningrat yang memandang kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, nilai, norma, dan tindakan manusia yang dipelajari serta diwariskan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kerangka ini, tradisi dipahami sebagai bagian dari kebudayaan yang bersifat dinamis dan senantiasa menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat pendukungnya. Perubahan lingkungan sosial, pola hidup, dan cara pandang masyarakat akan berpengaruh langsung terhadap cara suatu tradisi dimaknai dan dijalankan. Oleh karena itu, perubahan makna Tradisi Reak dapat

dipahami sebagai bentuk adaptasi budaya agar tradisi tersebut tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

Selanjutnya, teori perubahan sosial budaya dari Soerjono Soekanto digunakan untuk menjelaskan proses terjadinya perubahan makna tersebut. Soekanto menegaskan bahwa perubahan sosial mencakup perubahan pada nilai, sikap, dan pola perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti modernisasi, kontak budaya, dan perbedaan generasi. Dalam konteks Kampung Jati, perbedaan generasi menjadi faktor penting dalam perubahan makna Reak. Generasi tua cenderung memaknai Reak sebagai warisan leluhur yang sarat dengan nilai religius dan moral, sementara generasi muda lebih melihatnya sebagai kesenian dan ruang ekspresi budaya. Perbedaan cara pandang ini menunjukkan bahwa perubahan makna Reak berlangsung secara bertahap melalui proses negosiasi antara nilai lama dan nilai baru.

Dengan mengintegrasikan pendekatan fenomenologi agama Mircea Eliade, konsep kebudayaan Koentjaraningrat, serta teori perubahan sosial budaya Soerjono Soekanto, penelitian ini berupaya memahami perubahan makna Tradisi Reak secara lebih menyeluruh. Kerangka teoretis ini memungkinkan penelitian untuk melihat Reak tidak hanya sebagai kesenian tradisional, tetapi sebagai praktik budaya-religius yang hidup, dinamis, dan terus dimaknai ulang oleh masyarakat Kampung Jati. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menggali bagaimana Tradisi Reak tetap dipertahankan sebagai identitas budaya lokal, sekaligus mengalami penyesuaian makna seiring dengan perubahan sosial dan pengalaman religius masyarakatnya.

F. Kerangka Berpikir

Peneliti memandang bahwa Tradisi Reak di Kampung Jati bukan sekadar kesenian, melainkan representasi dari cara masyarakat Sunda memaknai kehidupan, alam, dan relasi mereka dengan Tuhan. Pada fase awalnya, Reak hadir sebagai praktik sakral yang berfungsi sebagai sarana ritual, doa bersama, dan ungkapan rasa syukur atas keselamatan serta keseimbangan hidup. Dalam konteks ini, Reak tidak berdiri sebagai tontonan, melainkan sebagai bagian dari pengalaman religius

masyarakat yang menyatu dengan struktur kehidupan sosial. Namun, seiring perubahan sosial yang berlangsung secara perlahan, masuknya modernisasi, serta perubahan orientasi hidup masyarakat, fungsi Reak mulai mengalami perubahan. Reak tidak lagi sepenuhnya ditempatkan dalam kerangka ritual, tetapi berkembang menjadi pertunjukan budaya dan hiburan masyarakat. Meski demikian, perubahan tersebut tidak serta-merta menghapus seluruh makna lama, melainkan mendorong terjadinya penyesuaian makna agar tradisi tetap dapat dijalankan dalam konteks sosial yang berubah.

Perubahan ini menunjukkan bahwa perubahan makna dari sakral menuju profan dalam tradisi Reak merupakan proses sosial yang bersifat gradual. Reak tetap menjadi ruang sosial penting bagi masyarakat Kampung Jati untuk membangun interaksi, menjaga kebersamaan, dan meneguhkan identitas lokal. Dalam praktiknya, tradisi ini memperlihatkan keberadaan dua dimensi yang berjalan berdampingan, yakni dimensi spiritual yang bersumber dari warisan leluhur dan dimensi sosial-budaya yang berkembang sesuai kebutuhan masyarakat masa kini. Kondisi tersebut menegaskan bahwa tradisi tidak selalu kehilangan makna ketika mengalami perubahan, melainkan dapat memunculkan bentuk pemaknaan baru yang tetap relevan bagi kehidupan sosial masyarakat.

Untuk membaca fenomena ini secara lebih mendalam, peneliti menggunakan teori Mircea Eliade tentang *sacred and profane*. Dalam pandangan Eliade, kehidupan manusia terbagi ke dalam ranah sakral dan profan, di mana yang sakral dipahami sebagai realitas yang suci dan bermakna transenden, sedangkan yang profan berkaitan dengan kehidupan duniawi dan keseharian. Eliade menjelaskan bahwa manusia mengalami yang sakral melalui *hierofani*, yaitu manifestasi yang suci dalam dunia profan (Sanjani, 2024). Ritual dan simbol keagamaan memiliki fungsi penting dalam membentuk orientasi makna, solidaritas sosial, serta keteraturan hidup masyarakat (Supriadin & Pababari, 2024). Berdasarkan pemikiran ini, perubahan makna dalam Tradisi Reak tidak dipahami sebagai hilangnya kesakralan secara mutlak, melainkan sebagai proses desakralisasi, yakni perubahan pusat makna dari orientasi religius menuju orientasi sosial dan estetis,

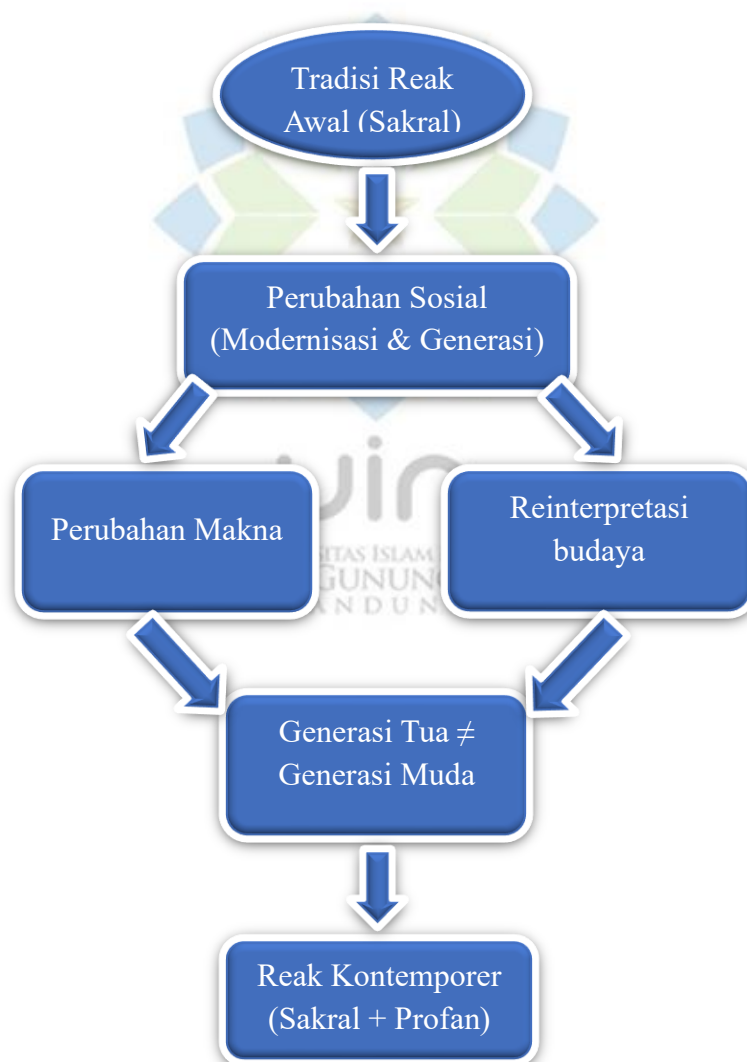
tanpa sepenuhnya meniadakan nilai simbolik dan kebersamaan yang telah lama hidup dalam praktik budaya tersebut.

Kerangka fenomenologis ini kemudian diperkaya dengan konsep kebudayaan Koentjaraningrat yang memandang kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, nilai, norma, dan tindakan manusia yang dipelajari dan diwariskan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif ini, kebudayaan bersifat dinamis dan senantiasa bergerak mengikuti perubahan struktur sosial dan pengalaman hidup masyarakat pendukungnya (Sumilih et al., 2025). Tradisi Reak, sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Sunda, tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat ia hidup. Ketika masyarakat Kampung Jati mengalami perubahan lingkungan, pola hidup, serta orientasi nilai akibat modernisasi dan kehidupan perkotaan, maka cara tradisi dimaknai dan dijalankan pun ikut mengalami penyesuaian. Perubahan makna Reak dengan demikian dipahami sebagai bentuk adaptasi kebudayaan agar tradisi tetap dapat bertahan dan memiliki fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat masa kini.

Selanjutnya, teori perubahan sosial budaya dari Soerjono Soekanto digunakan untuk menjelaskan bagaimana proses perubahan tersebut berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sosial budaya dipahami sebagai perubahan pada nilai, sikap, dan pola perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, termasuk modernisasi, perbedaan generasi, dan perubahan struktur sosial (Rahmat, 2022). Dalam konteks Tradisi Reak, perbedaan generasi menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi perubahan makna. Generasi tua cenderung memaknai Reak berdasarkan pengalaman religius dan kedekatan dengan nilai-nilai leluhur, sementara generasi muda lebih banyak memaknainya sebagai kesenian dan hiburan yang berfungsi sebagai sarana ekspresi budaya dan interaksi sosial. Perbedaan cara pandang ini menunjukkan bahwa perubahan makna Reak merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung secara alamiah, melalui negosiasi antara nilai lama dan nilai baru dalam kehidupan masyarakat.

Dengan mengintegrasikan teori fenomenologi agama Mircea Eliade, konsep kebudayaan Koentjaraningrat, dan teori perubahan sosial budaya Soerjono

Soekanto, kerangka berpikir penelitian ini memandang Tradisi Reak sebagai praktik budaya yang hidup dan terus dimaknai ulang. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kesenian tradisional, tetapi juga sebagai realitas sosial-religius yang memperlihatkan interaksi antara nilai spiritual, budaya, dan sosial dalam kehidupan masyarakat Kampung Jati. Kerangka berpikir ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana masyarakat menafsirkan perubahan makna Reak dari yang sakral menuju profan, sekaligus bagaimana tradisi tersebut tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya dan kehidupan spiritual masyarakat Sunda di tengah perubahan zaman.



Gambar 1. Kerangka Berpikir